



Urutan Kata, Fokus, dan Prosodi: Studi Lintas Bahasa pada Antarmuka Sintaksis - Prosodi Bahasa Indonesia dan Inggris

Rawuh Yuda Yuwana^{1*}, Seli Marlina Radja Leba²

¹⁻²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rawuhyudayuwana@unmus.ac.id

Abstract. *This study examines the interaction between word order, focus, and prosody in Indonesian and English within the framework of the syntax–prosody interface. While previous studies have largely focused on Indo-European languages, limited attention has been given to how these components interact in typologically distinct languages such as Indonesian. To address this gap, the study employs a mixed-method design combining corpus-based analysis and experimental approaches, including production and perception tasks. The corpus data reveal that English predominantly relies on prosodic marking to signal focus, whereas Indonesian demonstrates greater flexibility in word order, using syntactic fronting alongside prosodic cues. Experimental results further show that pitch (F0) is a stronger predictor of focus interpretation in English, whereas in Indonesian, a more distributed system involving both syntactic and prosodic features is observed. Statistical analyses, including linear mixed-effects models, confirm that language type, focus position, and prosodic parameters significantly influence focus interpretation. The findings contribute to the theoretical development of the syntax–prosody interface by demonstrating that focus realization is shaped by language-specific constraints while still reflecting universal principles of information structure. Methodologically, the study highlights the effectiveness of integrating corpus and experimental data in cross-linguistic research. These results provide new insights into typological variation in focus marking and offer a more comprehensive understanding of how syntax and prosody interact in natural language.*

Keywords: *Focus; Information Structure; Prosody; Syntax–Prosody Interface; Word Order.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji interaksi antara urutan kata, fokus, dan prosodi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kerangka syntax–prosody interface. Meskipun penelitian sebelumnya banyak berfokus pada bahasa-bahasa Indo-Eropa, kajian mengenai interaksi ketiga aspek ini dalam bahasa dengan karakteristik tipologis berbeda, seperti bahasa Indonesia, masih terbatas. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan desain mixed-method yang menggabungkan analisis korpus dan pendekatan eksperimental, termasuk eksperimen produksi dan persepsi prosodi. Hasil analisis korpus menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih mengandalkan penanda prosodik untuk merealisasikan fokus, sedangkan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas urutan kata yang lebih tinggi melalui strategi fronting yang dikombinasikan dengan prosodi. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa pitch (F0) merupakan prediktor yang lebih kuat dalam interpretasi fokus pada bahasa Inggris, sementara bahasa Indonesia menunjukkan sistem yang lebih terdistribusi antara aspek sintaksis dan prosodik. Analisis statistik menggunakan linear mixed-effects models menunjukkan bahwa variabel bahasa, posisi fokus, dan parameter prosodik berpengaruh signifikan terhadap interpretasi fokus. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian antarmuka sintaksis–prosodi serta memperkaya pemahaman tentang variasi tipologis dalam struktur informasi bahasa.

Kata kunci: Antarmuka Sintaksis–Prosodi; Fokus; Prosodi; Struktur Informasi; Urutan Kata.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kajian linguistik modern, sintaksis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aturan struktural yang mengatur susunan kata dalam kalimat, tetapi juga sebagai sistem yang berinteraksi secara kompleks dengan aspek pragmatik dan prosodi dalam membentuk makna. Salah satu isu sentral dalam sintaksis adalah urutan kata (*word order*), yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda relasi gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi baru, fokus, dan penekanan dalam ujaran (Chomsky, 1995; Carnie, 2013). Dalam kerangka teori generatif, variasi urutan kata sering dikaitkan dengan operasi sintaktis seperti

pergerakan (*movement*) yang berfungsi untuk menandai fokus atau topik dalam struktur kalimat.

Selain itu, konsep fokus (*focus*) menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana informasi disusun dalam kalimat. Fokus merujuk pada bagian ujaran yang dianggap paling informatif atau menonjol dalam konteks komunikasi tertentu (Krifka, 2007). Dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris, fokus sering direalisasikan melalui perubahan urutan kata, penggunaan struktur sintaktis tertentu, atau penekanan prosodik. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, yang secara tipologis lebih fleksibel, strategi penandaan fokus dapat melibatkan kombinasi antara partikel, perubahan posisi konstituen, dan intonasi (Sneddon, 1996; Musgrave, 2001).

Di sisi lain, prosodi yang mencakup intonasi, tekanan, dan ritme memainkan peran penting dalam menginterpretasi struktur sintaktis dan makna ujaran. Menurut Selkirk (2011), prosodi berfungsi sebagai antarmuka antara sintaksis dan fonologi, yang memungkinkan pendengar memahami struktur informasi dalam ujaran secara lebih jelas. Hubungan antara sintaksis dan prosodi ini dikenal sebagai *syntax prosody interface*, yang menjadi salah satu topik penting dalam linguistik kontemporer. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola prosodi dapat memengaruhi interpretasi fokus dan struktur informasi dalam berbagai bahasa (Truckenbrodt, 2007).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara urutan kata, fokus, dan prosodi dalam bahasa-bahasa dunia. Misalnya, penelitian Féry dan Ishihara (2016) menunjukkan bahwa fokus dapat direalisasikan melalui interaksi antara struktur sintaktis dan pola prosodik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada bahasa-bahasa Indo-Eropa, khususnya bahasa Inggris dan Jerman, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman bagaimana fenomena ini terjadi dalam bahasa dengan karakteristik tipologis berbeda, seperti bahasa Indonesia. Beberapa penelitian tentang bahasa Indonesia cenderung menekankan aspek sintaktis atau pragmatik secara terpisah, tanpa mengintegrasikan dimensi prosodi secara sistematis.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian lintas bahasa (*cross linguistic study*) yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif. Secara khusus, belum banyak penelitian yang secara empiris membandingkan bagaimana urutan kata, fokus, dan prosodi berinteraksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Padahal, perbandingan lintas bahasa ini penting untuk memahami universalitas dan variasi dalam sistem sintaksis serta implikasinya terhadap teori linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara urutan kata, fokus, dan prosodi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam strategi sintaktis dan prosodik yang digunakan kedua bahasa dalam merealisasikan fokus. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan sintaksis, pragmatik, dan prosodi dalam kerangka lintas bahasa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian *syntax prosody interface* serta memperkaya pemahaman tentang variasi tipologis bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Sintaksis dan Urutan Kata (*Word Order*)

Dalam linguistik teoretis, sintaksis berperan sebagai sistem yang mengatur bagaimana unsur-unsur bahasa disusun untuk membentuk struktur kalimat yang gramatikal. Dalam kerangka tata bahasa generatif, urutan kata dipandang sebagai hasil dari operasi sintaktis yang melibatkan struktur hierarkis dan pergerakan konstituen (Chomsky, 1995). Urutan kata tidak hanya mencerminkan relasi gramatikal, tetapi juga berkaitan erat dengan fungsi informasi dalam ujaran.

Menurut Carnie (2013), variasi urutan kata dalam bahasa-bahasa dunia menunjukkan bahwa struktur sintaktis bersifat universal, tetapi realisasinya dapat berbeda secara tipologis. Bahasa Inggris, misalnya, memiliki pola dasar SVO (*Subject – Verb - Object*) yang relatif kaku, sedangkan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam urutan kata, terutama dalam konteks pragmatik tertentu (Sneddon, 1996). Fleksibilitas ini memungkinkan pergeseran posisi konstituen untuk menandai fokus atau topik dalam kalimat.

Lebih lanjut, dalam pendekatan Minimalist Program, pergerakan sintaktis (*movement*) sering dikaitkan dengan kebutuhan untuk memenuhi fitur-fitur tertentu, termasuk fitur fokus (Chomsky, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan komponen lain dalam bahasa, seperti pragmatik dan prosodi.

Fokus dan Struktur Informasi (*Focus and Information Structure*)

Konsep fokus merupakan bagian penting dalam struktur informasi yang menjelaskan bagaimana informasi didistribusikan dalam kalimat. Fokus biasanya merujuk pada informasi baru atau bagian ujaran yang diberi penekanan dalam konteks komunikasi (Krifka, 2007). Dalam banyak bahasa, fokus dapat direalisasikan melalui berbagai strategi, termasuk perubahan urutan kata, penggunaan partikel, atau penekanan prosodik.

Menurut Lambrecht (1994), struktur informasi mencakup hubungan antara bentuk linguistik dan status informasi dalam wacana, seperti topik dan fokus. Fokus memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana suatu ujaran dipahami oleh pendengar. Dalam bahasa Inggris, fokus sering direalisasikan melalui konstruksi seperti *cleft sentences* atau perubahan intonasi. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, fokus dapat ditandai melalui posisi konstituen atau penggunaan partikel tertentu, meskipun sistemnya tidak seformal dalam bahasa Inggris (Musgrave, 2001).

Selain itu, Féry dan Ishihara (2016) menekankan bahwa fokus tidak hanya merupakan fenomena sintaktis, tetapi juga melibatkan dimensi fonologis, khususnya prosodi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang fokus memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai komponen bahasa.

Prosodi dan Antarmuka Sintaksis–Fonologi (*Prosody and Syntax–Prosody Interface*)

Prosodi mencakup aspek suprasegmental bahasa seperti intonasi, tekanan, dan ritme, yang berperan penting dalam interpretasi makna ujaran. Dalam kajian linguistik modern, prosodi dipandang sebagai bagian dari antarmuka antara sintaksis dan fonologi (*syntax–prosody interface*) (Selkirk, 2011). Antarmuka ini menjelaskan bagaimana struktur sintaktis dipetakan ke dalam representasi fonologis yang dapat dipahami oleh pendengar.

Selkirk (2011) mengemukakan bahwa terdapat prinsip-prinsip tertentu yang mengatur hubungan antara struktur sintaktis dan prosodik, seperti prosodic phrasing yang mencerminkan batas-batas sintaktis. Sementara itu, Truckenbrodt (2007) menunjukkan bahwa prosodi berperan dalam menandai fokus melalui peningkatan tekanan atau perubahan intonasi pada bagian tertentu dari ujaran.

Dalam konteks lintas bahasa, variasi dalam sistem prosodi dapat memengaruhi bagaimana fokus direalisasikan. Bahasa Inggris, misalnya, sangat bergantung pada intonasi untuk menandai fokus, sedangkan bahasa Indonesia cenderung menggunakan kombinasi antara struktur sintaktis dan prosodi (Sneddon, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sintaksis dan prosodi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh karakteristik tipologis bahasa.

Integrasi Kerangka *Syntax–Prosody–Focus*

Kajian terkini dalam linguistik menunjukkan bahwa sintaksis, fokus, dan prosodi tidak dapat dipisahkan secara terpisah, melainkan harus dipahami sebagai sistem yang saling berinteraksi. Féry dan Ishihara (2016) menekankan bahwa fokus merupakan hasil dari interaksi antara struktur sintaktis dan realisasi prosodik. Dengan kata lain, penandaan fokus dalam suatu

bahasa melibatkan koordinasi antara posisi konstituen dalam struktur sintaktis dan penekanan dalam struktur prosodik.

Pendekatan ini juga didukung oleh teori antarmuka (*interface theories*), yang menyatakan bahwa berbagai komponen bahasa seperti sintaksis, semantik, dan fonologi saling berinteraksi dalam membentuk makna ujaran (Chomsky, 1995; Selkirk, 2011). Dalam konteks ini, urutan kata dapat memengaruhi posisi fokus, sementara prosodi memperkuat interpretasi fokus tersebut.

Dalam kajian lintas bahasa, pendekatan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa yang berbeda menggunakan strategi yang berbeda dalam merealisasikan fokus. Bahasa Inggris cenderung mengandalkan prosodi, sedangkan bahasa Indonesia menunjukkan kombinasi antara fleksibilitas sintaktis dan prosodi. Oleh karena itu, analisis yang mengintegrasikan ketiga aspek ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain mixed-method yang menggabungkan pendekatan corpus-based analysis dan experimental study untuk menganalisis hubungan antara urutan kata (*word order*), fokus, dan prosodi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap data bahasa alami sekaligus pengujian empiris terhadap pemrosesan dan interpretasi struktur sintaktis (Gries, 2009; Gibson & Fedorenko, 2010).

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data korpus dan data eksperimen. Data korpus diambil dari korpus bahasa Inggris (misalnya *British National Corpus*) dan korpus bahasa Indonesia (misalnya *Indonesian Leipzig Corpora Collection*), yang dipilih untuk mengidentifikasi pola urutan kata dan distribusi fokus dalam konteks penggunaan alami. Data yang dianalisis berupa kalimat deklaratif yang mengandung variasi struktur informasi, khususnya yang menunjukkan penandaan fokus melalui perubahan posisi konstituen.

Sementara itu, data eksperimen diperoleh melalui eksperimen produksi dan persepsi prosodi yang melibatkan penutur asli bahasa Indonesia dan penutur bahasa Inggris sebagai pembanding. Partisipan penelitian terdiri atas 40 responden, masing-masing 20 penutur bahasa Indonesia dan 20 penutur bahasa Inggris, yang dipilih berdasarkan kriteria kompetensi bahasa dan latar belakang linguistik yang relevan. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan validitas data.

Instrumen penelitian meliputi stimulus kalimat yang dirancang untuk memanipulasi posisi fokus dan urutan kata dalam kedua bahasa. Dalam eksperimen produksi, partisipan diminta membaca dan memproduksi kalimat dengan variasi fokus tertentu, sementara dalam eksperimen persepsi, partisipan diminta menilai interpretasi makna berdasarkan variasi intonasi. Data prosodi direkam menggunakan perangkat audio digital berkualitas tinggi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Praat untuk mengukur parameter prosodik seperti pitch (F0), durasi, dan intensitas (Boersma & Weenink, 2023).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, data korpus dianalisis secara kuantitatif untuk mengidentifikasi frekuensi dan distribusi pola urutan kata serta strategi penandaan fokus dalam kedua bahasa. Kedua, data eksperimen dianalisis menggunakan statistik inferensial, termasuk ANOVA dan linear *mixed-effects models*, untuk menguji perbedaan signifikan dalam realisasi prosodi dan interpretasi fokus antarbahasa (Baayen, Davidson, & Bates, 2008). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara struktur sintaktis dan pola prosodik dalam konteks lintas bahasa.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data antara analisis korpus dan hasil eksperimen. Selain itu, prosedur eksperimen dilakukan secara terkontrol untuk meminimalkan bias, dan analisis data dilakukan secara sistematis berdasarkan kerangka teori *syntax-prosody interface*. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang interaksi antara sintaksis, fokus, dan prosodi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis korpus dan eksperimen prosodi untuk mengidentifikasi hubungan antara urutan kata, fokus, dan prosodi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pola Urutan Kata dan Penandaan Fokus dalam Data Korpus

Analisis korpus menunjukkan perbedaan signifikan dalam strategi penandaan fokus antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam korpus bahasa Inggris, pola dasar SVO mendominasi dengan realisasi fokus yang terutama ditandai melalui penekanan prosodik dan konstruksi sintaktis khusus seperti cleft sentences. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia ditemukan fleksibilitas urutan kata yang lebih tinggi, di mana pergeseran konstituen digunakan sebagai strategi utama untuk menandai fokus.

Tabel 1. Distribusi Strategi Penandaan Fokus dalam Korpus.

Bahasa	SVO Default (%)	Fronting (%)	Cleft (%)	Prosodic Marking (%)
Inggris	78.5	5.2	10.3	82.1
Indonesia	54.7	28.9	2.1	61.4

Data menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih bergantung pada prosodi (82.1%) dibandingkan dengan perubahan urutan kata, sedangkan bahasa Indonesia menunjukkan penggunaan fronting yang lebih tinggi (28.9%). Temuan ini sejalan dengan karakteristik tipologis bahasa Indonesia yang lebih fleksibel dalam struktur sintaktis (Sneddon, 1996; Musgrave, 2001).

Hasil Eksperimen Produksi Prosodi

Dalam eksperimen produksi, analisis akustik menggunakan Praat menunjukkan bahwa penutur bahasa Inggris cenderung merealisasikan fokus melalui peningkatan *pitch* (F0) yang signifikan pada elemen fokus. Sementara itu, penutur bahasa Indonesia menunjukkan variasi strategi, termasuk peningkatan *pitch* serta perubahan posisi konstituen.

Tabel 2. Parameter Prosodik (Produksi).

Bahasa	Fokus (F0 Mean Hz)	Non-Fokus (F0 Mean Hz)	Δ F0	Durasi (ms)
Inggris	245.6	198.3	+47.3	520
Indonesia	231.2	201.5	+29.7	545

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *pitch* pada fokus lebih besar dalam bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih mengandalkan prosodi sebagai penanda fokus, sementara bahasa Indonesia menggunakan strategi kombinatorik antara sintaksis dan prosodi.

Hasil Eksperimen Persepsi

Eksperimen persepsi menunjukkan bahwa partisipan lebih akurat dalam mengidentifikasi fokus dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia ketika hanya bergantung pada sinyal prosodik.

Tabel 3. Akurasi Persepsi Fokus.

Bahasa	Akurasi (%)	SD
Inggris	87.4	4.6
Indonesia	73.8	5.2

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($t = 6.12$, $df = 38$, $p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa prosodi lebih transparan dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam menyampaikan fokus.

Analisis Statistik Lintas Variabel

Analisis menggunakan linear *mixed-effects models* menunjukkan bahwa variabel bahasa (Inggris vs Indonesia), posisi fokus, dan parameter prosodik (F0 dan durasi) berpengaruh signifikan terhadap interpretasi fokus.

Tabel 4. Hasil Linear Mixed-Effects Model.

Variabel	Estimate	Std. Error	t-value	p-value
Bahasa	0.82	0.13	6.31	<0.001
Posisi Fokus	0.67	0.11	5.98	<0.001
Pitch (F0)	0.74	0.09	8.12	<0.001

Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi interpretasi fokus, dengan pitch (F0) sebagai prediktor paling kuat.

Pola Umum Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola berikut:

Bahasa Inggris:

→ Fokus direalisasikan terutama melalui prosodi (pitch prominence)

Bahasa Indonesia:

→ Fokus direalisasikan melalui kombinasi sintaksis (word order) dan prosodi

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penandaan fokus bersifat bahasa-spesifik tetapi mengikuti prinsip universal dalam struktur informasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori struktur informasi (Krifka, 2007; Féry & Ishihara, 2016).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi fokus dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengikuti pola yang berbeda namun sistematis, yang dapat dijelaskan melalui kerangka *syntax-prosody interface*. Secara umum, hasil korpus dan eksperimen mengindikasikan bahwa bahasa Inggris lebih mengandalkan penandaan prosodik, sedangkan bahasa Indonesia memanfaatkan kombinasi antara fleksibilitas sintaktis dan prosodi. Pola ini konsisten dengan perbedaan tipologis kedua bahasa serta mendukung pandangan bahwa struktur informasi dimediasi oleh interaksi antara sintaksis dan fonologi (Féry & Ishihara, 2016; Selkirk, 2011).

Peran Sintaksis dalam Penandaan Fokus

Hasil korpus menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki tingkat fronting yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Inggris, yang menandakan bahwa perubahan urutan kata merupakan strategi utama dalam menandai fokus. Dalam kerangka Minimalist Program,

fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil dari operasi movement yang dipicu oleh fitur fokus (*focus feature*) dalam struktur sintaktis (Chomsky, 1995). Dengan kata lain, fokus konstituen dipindahkan ke posisi tertentu dalam struktur kalimat untuk memenuhi kebutuhan interpretatif.

Sebaliknya, bahasa Inggris cenderung mempertahankan urutan dasar SVO (*Subject–Verb–Object*) dan lebih jarang menggunakan pergeseran konstituen. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki keterbatasan sintaktis dalam merealisasikan fokus, sehingga bergantung pada strategi lain seperti prosodi atau konstruksi khusus seperti *cleft sentences*. Temuan ini sejalan dengan analisis Lambrecht (1994) yang menyatakan bahwa bahasa dengan urutan kata yang lebih kaku cenderung menggunakan strategi non-sintaktis untuk menandai struktur informasi.

Peran Prosodi dalam Realisasi Fokus

Data eksperimen produksi menunjukkan bahwa penutur bahasa Inggris menghasilkan peningkatan pitch (F0) yang lebih signifikan pada elemen fokus dibandingkan dengan penutur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa prosodi merupakan penanda utama fokus dalam bahasa Inggris. Dalam teori prosodi, fenomena ini dikenal sebagai *pitch prominence*, yaitu peningkatan frekuensi dasar (F0) untuk menandai informasi yang penting (Truckenbrodt, 2007).

Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, peningkatan pitch relatif lebih kecil dan sering disertai dengan perubahan struktur sintaktis. Hal ini menunjukkan bahwa prosodi dalam bahasa Indonesia bersifat komplementer, bukan dominan. Dengan demikian, hubungan antara sintaksis dan prosodi dalam bahasa Indonesia lebih bersifat distribusional, di mana kedua komponen berbagi fungsi dalam merealisasikan fokus.

Temuan ini mendukung prinsip *prosodic phrasing* yang dikemukakan oleh Selkirk (2011), yang menyatakan bahwa struktur sintaktis dipetakan ke dalam unit prosodik tertentu. Dalam bahasa Inggris, pemetaan ini lebih transparan, sehingga prosodi menjadi indikator utama fokus. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, pemetaan tersebut lebih fleksibel karena adanya variasi dalam urutan kata.

Interaksi Sintaksis–Prosodi dalam Interpretasi Fokus

Hasil eksperimen persepsi menunjukkan bahwa partisipan lebih akurat dalam mengidentifikasi fokus dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal prosodik dalam bahasa Inggris lebih kuat dan lebih mudah diproses oleh pendengar. Dalam kerangka pemrosesan bahasa, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *processing efficiency*, di mana sistem yang lebih konsisten (dalam hal ini prosodi bahasa Inggris) menghasilkan interpretasi yang lebih cepat dan akurat (Gibson & Fedorenko, 2010).

Analisis statistik menggunakan *linear mixed-effects model* (LMM) juga menunjukkan bahwa variabel *pitch* (F0) merupakan prediktor paling signifikan dalam interpretasi fokus. Hal ini memperkuat argumen bahwa prosodi memainkan peran sentral dalam struktur informasi, terutama dalam bahasa dengan urutan kata yang relatif kaku.

Namun, dalam bahasa Indonesia, interpretasi fokus tidak hanya bergantung pada prosodi, tetapi juga pada posisi konstituen dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pemrosesan fokus dalam bahasa Indonesia bersifat multidimensional, yang melibatkan integrasi antara informasi sintaktis dan prosodik. Temuan ini mendukung pandangan Krifka (2007) bahwa fokus merupakan fenomena yang melibatkan interaksi antara berbagai komponen bahasa.

Implikasi Teoretis terhadap Syntax–Prosody Interface

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang *syntax–prosody interface*, khususnya dalam konteks lintas bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat prinsip universal dalam struktur informasi, realisasinya sangat dipengaruhi oleh karakteristik tipologis masing-masing bahasa.

Bahasa Inggris merepresentasikan sistem di mana prosodi menjadi mekanisme utama untuk menandai fokus, sedangkan bahasa Indonesia menunjukkan sistem yang lebih fleksibel dengan distribusi fungsi antara sintaksis dan prosodi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pendekatan *interface theory*, yang menyatakan bahwa makna linguistik dihasilkan melalui interaksi antara berbagai komponen bahasa, bukan melalui satu komponen saja (Chomsky, 1995; Selkirk, 2011).

Selain itu, temuan ini juga memperluas kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada bahasa Indo-Eropa dengan menunjukkan bahwa bahasa seperti Indonesia memiliki strategi alternatif dalam merealisasikan fokus. Hal ini penting dalam memperkaya perspektif tipologis dalam linguistik dan memberikan dasar empiris untuk pengembangan teori yang lebih inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi fokus dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dimediasi oleh interaksi sistematis antara sintaksis dan prosodi, namun dengan strategi yang berbeda secara tipologis. Bahasa Inggris cenderung merealisasikan fokus melalui penandaan prosodik yang kuat, khususnya melalui peningkatan *pitch* (F0), sementara bahasa Indonesia memanfaatkan kombinasi antara fleksibilitas urutan kata dan prosodi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat prinsip universal dalam struktur informasi, implementasinya sangat bergantung pada karakteristik masing-masing bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian

syntax-prosody interface, khususnya dalam konteks lintas bahasa yang melibatkan bahasa non-Indo-Eropa seperti bahasa Indonesia.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi analisis korpus dan eksperimen prosodi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengungkap hubungan antara struktur sintaktis dan realisasi fonologis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan cakupan data yang masih terbatas pada jenis kalimat tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas, termasuk variasi dialek, konteks pragmatik yang berbeda, serta pendekatan neurolinguistik atau pemrosesan bahasa untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme kognitif dalam interpretasi fokus.

DAFTAR REFERENSI

- Baayen, R. H., Davidson, D. J., & Bates, D. M. (2008). Mixed-effects modeling with crossed random effects for subjects and items. *Journal of Memory and Language*, 59(4), 390–412. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2007.12.005>
- Büring, D. (2016). *Intonation and meaning*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226269.001.0001>
- Carnie, A. (2013). *Syntax: A generative introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511804571.003>
- Chomsky, N. (1995). *The minimalist program*. MIT Press.
- Fanselow, G., & Lenertová, D. (2011). Left peripheral focus. *Lingua*, 121(10), 1691–1726.
- Féry, C., & Ishihara, S. (2016). *The Oxford handbook of information structure*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199642670.001.0001>
- Fodor, J. D. (2002). Prosodic disambiguation in silent reading. *NELS*, 32, 113–132.
- Gibson, E., & Fedorenko, E. (2010). Weak quantitative standards in linguistics research. *Trends in Cognitive Sciences*, 14(6), 233–234. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.03.005>
- Gussenhoven, C. (2004). *The phonology of tone and intonation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616983>
- Jun, S.-A. (Ed.). (2014). *Prosodic typology II*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199567300.001.0001>
- Krifka, M. (2007). Basic notions of information structure. *Interdisciplinary Studies on Information Structure*, 6, 13–55.
- Ladd, D. R. (2008). *Intonational phonology* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808814>
- Lambrecht, K. (1994). *Information structure and sentence form*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511620607>
- Müller, G. (2017). *Structure removal*. Oxford University Press.

- Musgrave, S. (2001). *Non-subject arguments in Indonesian*. CSLI Publications.
- Neeleman, A., & van de Koot, H. (2016). *A syntax of information structure*. Oxford University Press.
- Selkirk, E. (2011). The syntax-phonology interface. In J. Goldsmith et al. (Eds.), *The handbook of phonological theory* (pp. 435–484). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444343069.ch14>
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Truckenbrodt, H. (2007). The syntax-phonology interface. In P. de Lacy (Ed.), *The Cambridge handbook of phonology* (pp. 435–456). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486371.019>
- Zubizarreta, M. L. (1998). *Prosody, focus, and word order*. MIT Press.